Membangun Kembali Kejayaan Nias melalui Pariwisata

Rebuilding the Glory of Nias through Tourism

Liza Dwi Ratna Dewi

Universitas Budi Luhur, Indonesia

liza.dwiratna@budiluhur.ac.id

<https://doi.org/10.37010/pnd.v1i1.550>

Pengabdian kepada masyarakat seharusnya berdampak bagi kemajuan ilmu dan pengetahuan. Sudah seharusnya kegiatan pengabdian kepada masyarakat dapat menginspirasi dan ditularkan kepada para dosen di Indonesia.

PUNDIMAS: Publikasi Kegiatan Abdimas adalah jurnal yang diterbitkan oleh Neoelectura sebagai media publikasi kegiatan pengabdian masyarakat.

Waktu terbit: Januari, Mei, dan September di tiap tahunnya.

Abstrak

Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk membangkitkan semangat jajaran pemerintah dan seluruh masyarakat Nias Barat dalam melakukan percepatan pembangunan. Kabupaten Nias Barat memiliki masalah pembangunan yang kompleks. Kabupaten Nias Barat merupakan wilayah 3T (terdepan, terpencil, tertinggal). Padahal sejarah mencatat bahwa tahun 1940-an Nias merupakan wilayah makmur. Tahun 1953 Soekarno datang ke Pulau Nias untuk berterima kasih karena Pulau Nias bersama Aceh telah membiayai perundingan-perundingan dengan negara-negara lain untuk mempertahankan kemerdekaan. Saat ini 1 pulau kecil terluar di Kabupaten Nias Barat ada beberapa pengusaha asing mengelola bisnis pariwisata yang dipasarkan ke seluruh dunia namun tidak memberikan pemasukan pada Pendapatan Asli Daerah (PAD) dan kesejahteraan masyarakat lokal. Metode pelaksanaan melalui *hybrid*, yaitu *offline* dan *online zoom meeting* Metode penyampaian menggunakan retorika berdasarkan pemaparan data-data lapangan, media sosial dan sejarah. Mitra kegiatan ini Panitia HUT Ke-6 Persatuan Masyarakat Nias Barat Indonesia (PMNBI). Hasil kegiatan yang didapat adalah timbulnya semangat dan kesadaran potensi-potensi pembangunan Nias Barat yang dapat diolah untuk pembangunan Kabupaten Nias Barat ke depan. Pada akhir kegiatan juga dicapai kesepakatan Pemerintah Kabupaten Nias Barat yang diwakili Wakil Bupati Nias Barat dan PMNBI yang diwakili Ketua PMNBI untuk bersama-sama mengirim surat permohonan audiensi dengan Deputi Bidang Pengembangan Regional Bappenas dan pembentukan tim kajian Kawasan Ekonomi Khusus.

Kata Kunci: indeks pembangunan manusia, potensi pariwisata, wilayah 3T

Abstract

The purpose of this activity is to raise the spirit of the government ranks and the entire community of West Nias in accelerating development. West Nias Regency has complex development problems. West Nias Regency is a 3T region (outermost, remote, underdeveloped). Yet history records that in the 1940s Nias was a prosperous region. In 1953 Soekarno came to Nias Island to thank him because Nias Island and Aceh had financed negotiations with other countries to maintain independence. Currently, in the outermost small island in West Nias Regency, there are several foreign businessmen managing tourism businesses which are marketed throughout the world but do not provide income for Regional Original Income (PAD) and local community welfare. The implementation method is through a hybrid, namely offline and online zoom meetings. The delivery method uses rhetoric based on the exposure of field data, social media and history. The partner of this activity is the Committee for the 6th Anniversary of the Indonesian West Nias Community Association (PMNBI). The results of the activities obtained are the emergence of enthusiasm and awareness of the development potentials of West Nias which can be processed for the development of West Nias Regency in the future. At the end of the activity, an agreement was also reached with the West Nias Regency Government represented by the Deputy Regent of West Nias and PMNBI represented by the PMNBI Chair to jointly send a letter of request for a hearing with the Deputy for Regional Development of Bappenas and the formation of a Special Economic Zone study team.

Keywords: human development index, outermost-remote-under developed area, tourism potency

Pendahuluan

Pengabdian Masyarakat berupa ceramah dalam seminar yang diadakan pada 20 November 2021 ini merupakan bagian dari kerja sama antara Universitas Budi Luhur dalam melakukan Tri Dharma Perguruan Tinggi dan Badan Perencanaan Daerah Kabupaten Nias Barat di Bidang Pembangunan Manusia dan Wilayah. Dalam bidang pendidikan, Universitas Budi Luhur menerima 12 mahasiswa asal Kabupaten Nias Barat untuk kuliah dengan biaya 30% dari beasiswa bidik misi pemerintah Republik Indonesia dan 70% biaya Yayasan Pendidikan Budi Luhur Cakti. Dalam bidang penelitian, Universitas Budi Luhur melakukan penelitian di 3 sektor, yaitu: Pariwisata, Pertanian dan Teknologi Informasi. Dalam bidang pengabdian masyarakat, Universitas Budi Luhur memberikan ceramah motivasi dan ide solusi bagi pembangunan Kabupaten Nias Barat seperti yang dipaparkan pada tulisan ini.

Kabupaten Nias Barat sebagai daerah otonom dan merupakan wilayah 3T (terdepan, terpencil, tertinggal) memiliki masalah yang kompleks. Secara nasional, Kabupaten Nias Barat termasuk dalam wilayah tertinggal (*Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 63 Tahun 2020 Tentang Penetapan 62 Wilayah Tertinggal*, 2020). Secara provinsi, Indeks Pembangunan Manusia Kabupaten Nias Barat ada pada urutan 33 dari 33 kabupaten/kota yang ada (BPS Sumatera Utara, 2019). Salah satu ukuran IPM yang dapat dilihat adalah data bahwa Kabupaten Nias Barat berpenduduk 96.443 juta jiwa, dan 56.103 jiwa tidak bersekolah (Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Nias Barat).

Sumber: (Rencana Tata Ruang Dan Wilayah Kabupaten Nias Barat Tahun 2014 - 2034, n.d.)

Gambar 1. Peta Orientasi Kabupaten Nias Barat

Dalam wilayah Kabupaten Nias Barat terdapat 11 pulau-pulau kecil. Di Kabupaten Nias Barat tidak ada jaringan air bersih, tidak ada penerangan jalan, listrik sering padam, jalan raya banyak yang rusak / ambles karena struktur tanah yang labil, dan sulit ditemukan jaringan internet. Dalam penentuan kebijakan pembangunan, Pemerintah Kabupaten Nias Barat mengalami kesulitan karena tidak adanya data lapangan yang valid. Dengan kondisi infrastruktur yang demikian pihak pemerintah Kabupaten Nias Barat menyampaikan bahwa belum pernah ada lembaga yang bersedia turun lapangan untuk membantu pemerintah Kabupaten Nias Barat melakukan perumusan kebijakan pembangunan. Universitas Budi Luhur merupakan lembaga pertama yang menurunkan tim untuk turun lapangan dan melakukan perekrutan mahasiswa, penelitian dan pengabdian masyarakat.

Kondisi yang kontradiktif ditemukan di pulau paling ujung utara wilayah Kabupaten Nias Barat. Pulau ini bernama pulau ASU. ASU merupakan singkatan dari Bahasa Nias *Aurifa Safuriata Urugi*, yang berarti kehidupan terakhir yang ditemukan. Disebut demikian karena menurut cerita sejarah, dari gugusan kepulauan Hinako, Pulau Asu merupakan pulau terakhir

yang ditemukan nenek moyang suku Nias. Di pulau ini terdapat resort-resort indah yang sebagian dikelola pengusaha asing. Resort terbesar yang dikelola pengusaha Amerika, memiliki pelabuhan sandar *speed boat* dan berbagai fasilitas wisata bahari lainnya. Menurut informasi yang didapat tim lapangan, sebelum pandemi Covid-19 pada Mei–Oktober banyak peselancar-peselancar kelas dunia dari berbagai negara *long-stay* di pulau kecil ini untuk bermain ombak, berwisata bahari dan menikmati hasil ikan, lobster dan aneka hidangan laut yang segar. Namun pariwisata tidak tercatat memberikan pemasukan pada Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Nias Barat. Padahal pariwisata merupakan sumber PAD yang besar.

Di Kabupaten Gianyar, sektor pariwisata memberikan rata-rata pemasukan PAD 44,71% (Madiana, 2021). Secara nasional, pada tahun 2018 dan 2019 sektor pariwisata merupakan penghasil devisa nomor satu di Indonesia (Anton Setiawan, 2021) walaupun menurun pada masa pandemi covid-19. Studi (Tegar & Saut Gurning, 2018) menyatakan bahwa wisata bahari merupakan segmen terbesar di dunia, dan 5000 yacht terdata masuk wilayah Indonesia. Jenis pariwisata lain yang belum tersentuh di Nias Barat adalah wisata budaya. Di Kabupaten Nias Barat terdapat batu-batu megalith yang berusia 2500 – 500 tahun (Afif, 2010). Batu megalith ini bukan hanya merupakan sejarah suku Nias dan nusantara, namun juga merupakan peninggalan sejarah dunia. Fakta lapangan ini dapat dilihat secara negatif maupun positif. Secara positif dapat dimaknai bahwa Kabupaten Nias Barat sebenarnya memiliki potensi pariwisata kelas dunia. Namun pemerintah dan masyarakat lokal belum mengolah dengan baik. Bagaimana potensi ini harus diolah adalah tujuan dari kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan.

Tujuan kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah untuk memberikan dukungan, semangat dan *sharing* solusi dalam pembangunan Nias Barat untuk mengejar ketertinggalan. Salah satu solusi yang ditawarkan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah pemanfaatan potensi pariwisata guna peningkatan Pendapatan Asli Daerah dan kesejahteraan masyarakat. Kegiatan ini juga penting untuk mempersatukan seluruh potensi masyarakat Nias Barat yang berada di dalam maupun luar wilayah Nias Barat dalam mendukung pembangunan di Nias Barat setara dengan wilayah lain di Indonesia. Manfaat yang diperoleh dari kegiatan ini adalah agar pemerintah Kabupaten Nias Barat dan masyarakat Nias Barat yang berada di wilayah terpencil tidak merasa “sendiri” dalam mencari solusi pembangunan wilayah terpencil yang memiliki masalah cukup kompleks.

Metode Pelaksanaan

1. Hybrid: Seminar *offline* dan *zoommeeting*
2. Susunan penyampaian materi adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Materi Seminar

No	Narasumber	Materi	Tujuan
1	Firman Jaya Daeli, SH Ketua Dewan Pembina PUSPOLKAM	Posisi Strategis Nias	Pemaparan data sejarah, posisi geografi, motivasi, ide solusi
2	Sabahati Gulo, S.Sos., MM. Kepala Bappeda Kabupaten Nias Barat	Permasalahan Pembangunan Kabupaten Nias Barat.	Pemaparan data dan masalah pembangunan Kabupaten Nias Barat
3	Liza Dwi Ratna Dewi, S.Sos. M.Si. Akademisi Universitas Budi Luhur	Potensi Pariwisata Bahari Nias Barat.	Pemaparan data lapangan, motivasi, ide solusi
4	Ahmad Bukhori, ST Sekretariat Dewan Nasional Kawasan Ekonomi Khusus.	Kawasan Ekonomi Khusus Pariwisata dan Kelautan	Penjelasan teknis: syarat- syarat dan tahapan usulan Kawasan Ekonomi Khusus (KEK)

3. *Sharing*, Diskusi dan tanya jawab.

Pada tahap ini audiens menyampaikan tanggapan, saran, diskusi dan pertanyaan. Pertanyaan banyak berkaitan dengan fakta lapangan saat ini yang tidak diketahui oleh orang-orang Nias Barat yang telah lama tinggal di luar Nias Barat.

4. Sarana dan Prasarana.

Alat dan Bahan: ruang seminar, laptop, *screen*, LCD, *sound system*, materi presentasi, aplikasi Zoom Meeting.

Metode penyampaian: Presentasi, ceramah, tanya jawab, kesimpulan dan rekomendasi.

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan berbentuk seminar *offline* diadakan di Menara Hijau, Jl. Letjend MT Haryono Kav 33, Cikokol, Kecamatan Pancoran, Jakarta Selatan. Kegiatan offline ini dihadiri sekitar 150 undangan. Sedangkan *link* Zoom Meeting disebarkan ke komunitas-komunitas Nias Barat yang tersebar di berbagai lokasi. Kegiatan ini dilaksanakan pada 20 November 2021, pukul 09.00–13.00 WIB.

Kegiatan diawali dengan prolog dan penyampaian tujuan dari Ketua Umum Persatuan Masyarakat Nias Barat Indonesia Fa'ahakhododo Maruhawa, SE, MM, dan pidato pembukaan dari Wakil Bupati Kabupaten Nias Barat, Dr. Era-Era Hia, MM. Pidato kunci diberikan secara *online* oleh Deputy Bidang Pengembangan Regional Bappenas Ir. Rudy Soeprihadi Prawiradinata, MCPR, Ph.D.

Sumber: Dokumentasi Liza Dwi Ratna Dewi

Gambar 2. Pidato Pembukaan oleh Wakil Bupati Nias Barat DR. Era-Era Hia, MM.

Hasil

Materi 1. Posisi Strategis Nias, oleh Firman Jaya Daeli, Ketua Dewan PUSPOLKAM.

Materi ini pembicara memaparkan posisi Kepulauan Nias dilihat dari perspektif sejarah, politik dan keamanan wilayah.

Dari perspektif sejarah politik/geohistoris, sejak tahun 1945 Kepulauan Nias sudah merupakan wilayah otonom, di bawah Keresidenan Tapanuli. Tahun 1951 Mohammad Hatta berkunjung ke Pulau Nias dan pada tahun 1953 Soekarno juga datang ke Pulau Nias. Kedua *founding father* datang ke Pulau Nias untuk mengucapkan syukur kepada Kepulauan Nias yang berjasa pada bangsa dan negara bersama Aceh membiayai perundingan-perundingan dengan negara-negara lain untuk mempertahankan kemerdekaan. Dari sisi politik kawasan / geografi, Nias Barat merupakan daerah terluar bagian barat di Samodra Indonesia. Penting untuk sistem pertahanan keamanan. Dari sisi ekonomi, pada tahun 1940-an Kepulauan Nias merupakan wilayah makmur karena telah mengeksport kopra, karet, hasil laut sehingga banyak dikunjungi kapal-kapal asing.

Dari sisi budaya, suku Nias termasuk suku yang tangguh dan pemberani sehingga Belanda butuh waktu 171 tahun untuk menguasai Nias. Nias dijajah Belanda 81 tahun sedangkan wilayah Indonesia lain 350 tahun. Wilayah Nias juga tidak berhasil dimasuki Belanda pada agresi I tahun 1947 dan agresi II tahun 1948.

Dari data-data ini, pembangunan di Nias harus ada paradigma baru. Kepemimpinan di wilayah Kepulauan Nias, khususnya Kabupaten Nias Barat memiliki peran penting.

Materi 2. Permasalahan Pembangunan Kabupaten Nias Barat, oleh Sabahati Gulo, S.Sos. MM, Kepala Bappeda Kabupaten Nias Barat.

Dalam materi ini pembicara menyampaikan kondisi Kabupaten Nias Barat sebagai daerah otonom dan terkategori wilayah 3T (Terdepan, Terpencil, Tertinggal) yang sangat kompleks dan dana yang sangat terbatas. Banyak jalan dan infrastruktur lain yang dimiliki provinsi, namun tidak diperbaiki pemerintah provinsi, dan Kabupaten Nias Barat hampir tidak tersentuh pembangunan fisik dalam proyek nasional.

Materi 3. Potensi Pariwisata Nias Barat, oleh Liza Dwi Ratna Dewi. Akademisi Universitas Budi Luhur.

Dalam materi ini pembicara menyampaikan fakta-fakta lapangan saat ini bahwa Kabupaten Nias Barat memiliki potensi pariwisata kelas dunia yang sebagian sudah terbukti. Pemaparan bertujuan memberikan motivasi dan semangat bagi pemangku kepentingan dalam mengelola dan membangun wilayah Kabupaten Nias Barat.

Sumber: Dokumentasi Nawiroh Vera - peserta seminar online

Gambar 3. Liza Dwi Ratna Dewi, M.Si sedang menyampaikan materi

Dalam materi yang disampaikan, dipaparkan data bahwa Kabupaten Nias Barat memiliki potensi pariwisata kelas dunia, di mana data menunjuk bahwa sejak tahun 2008 Kabupaten Nias Barat telah menjadi tujuan para peselancar kelas dunia untuk berwisata.

Latar Belakang

- Memiliki Potensi Wisata Kelas Dunia.
- Telah BERHASIL dikembangkan oleh "swasta" sejak tahun 2008.
- Peselancar-peselancar kelas dunia "long stay" (14 – 30 hari) di Pulau Asu.

Sumber: Materi presentasi Liza Dwi Ratna Dewi

Gambar 4. Nias Barat sebagai destinasi selancar dunia

Pada musim ombak, yaitu Mei–Oktober peselancar-peselancar *long stay* 2 minggu hingga 1 bulan tinggal di Pulau Asu untuk bermain ombak dan menikmati hasil laut berupa ikan, lobster dan sebagainya. Selain berselancar, turis mancanegara juga memancing, bermain sepeda air dan berbagai rekreasi bahari. Ada beberapa pelaku bisnis pariwisata di Pulau Asu ini, dengan pebisnis terbesar yang merupakan pionir bisnis wisata olah raga bahari ini adalah seorang pengusaha berkebangsaan Amerika Serikat. Pelaku bisnis pariwisata ini bekerja sama dengan *travel agent* Bali yang memiliki jaringan pemasaran ke seluruh dunia. Pelaku bisnis pariwisata lain adalah pengusaha berkebangsaan Brazil, Minang, dan seorang pengusaha lokal. Harga paket wisata yang dijual ke turis asing dalam dolar ini bila dirupiahkan sekitar Rp4-5 juta/orang/hari.

Latar Belakang

- Masuk dalam kategori wilayah tertinggal di Indonesia. (Perpres 63, th 2020)
- Indeks Pembangunan Manusia /IPM di urutan 33 dari 33 Kabupaten Kota Propinsi Sumatera Utara (BPS, 2019).
- Sektor Pariwisata belum berkontribusi terhadap Pendapatan Asli Daerah / PAD (Rankir RPJMD Nibar 2021 – 2026).

Sumber: Materi presentasi Liza Dwi Ratna Dewi

Gambar 5. Kehidupan masyarakat lokal Nias Barat

Fakta lain bahwa pariwisata belum memberikan pemasukan pada Pendapat Asli Daerah (PAD) dan kesejahteraan masyarakat lokal, adalah merupakan “PR” bagi pemerintah untuk menegakkan regulasi di sektor ini. Dengan demikian potensi ini dapat diolah oleh pemerintah daerah hingga menghasilkan Pendapatan Asli Daerah dan kesejahteraan masyarakat lokal.

Sumber: Materi presentasi Liza Dwi Ratna Dewi

Gambar 6. Batu megalit peninggalan sejarah Suku Nias

Potensi pariwisata lain yang sama sekali belum tergarap adalah pariwisata budaya berupa batu-batu megalitikum yang berusia 2.500–5.000 tahun. Ini menunjukkan bahwa suku Nias sudah tinggal di wilayah ini sejak jaman megalit. Dan data sejarah menunjukkan bahwa suku Nias merupakan salah satu suku asli dan suku tertua yang tinggal di wilayah Nusantara. Peninggalan situs sejarah berusia 2.500–5.000 tahun ini memiliki nilai sejarah kelas dunia, karena merupakan sejarah manusia. Bukan hanya nusantara, apalagi suku Nias saja.

Dengan demikian, dapat dikatakan Kabupaten Nias Barat memiliki potensi pariwisata kelas dunia. Berdasarkan fakta-fakta ini, pariwisata dapat dijadikan pilar utama pembangunan perekonomian dan maupun budaya. Pembangunan budaya pada hakikatnya merupakan

pembangunan manusia. Untuk perekonomian yang selama ini berbasis perekonomian darat perlu dikaji ulang, dan terobosan pembangunan perlu dilakukan.

Sumber: Materi presentasi Liza Dwi Ratna Dewi

Gambar 7. Slide presentasi penutup

Pada slide penutup disampaikan bahwa pemerintah dan masyarakat Nias Barat harus memiliki “mimpi” untuk mampu mengelola wilayahnya menjadi destinasi pariwisata dunia.

Materi 4. Kawasan Ekonomi Khusus, oleh Ahmad Bukhori, ST, Sekretariat Dewan Nasional Kawasan Ekonomi Khusus.

Pada sesi ini disampaikan syarat-syarat dan tahapan penyusunan proposal bila suatu wilayah akan mengajukan status Kawasan Ekonomi Khusus.

Pembahasan

Dalam sesi *sharing*, diskusi dan tanya jawab disampaikan oleh pihak Bappeda maupun tokoh-tokoh masyarakat Nias Barat bahwa fakta-fakta yang dimiliki Universitas Budi Luhur merupakan data lapangan *up date* yang sangat berharga dan dapat digunakan sebagai pertimbangan perencanaan pembangunan, penyusunan proposal ke Bappenas maupun peninjauan Kawasan Ekonomi Khusus. Dalam sesi ini juga terungkap bahwa kejayaan Nias menurun sejak tahun 1960-an karena kebijakan politik dari penguasa setelah Soekarno lebih berpihak pada daratan dan Jawa. Sedangkan Nias merupakan wilayah kepulauan dan berada di luar Jawa. Sedangkan penyebab pada masa pemerintahan sekarang, Pulau Nias, khususnya Kabupaten Nias Barat tidak tersentuh pembangunan nasional, karena kebijakan Bappenas yang menetapkan bahwa pembangunan 2004–2024 berjalan dari wilayah Timur Indonesia ke arah Barat. Papua, Halmahera, Nusa Tenggara, Sulawesi, Kalimantan, Sumatera, Jawa. Sedangkan Nias barat termasuk wilayah paling barat dari Indonesia. Kesimpulan dari seminar ini adalah karena wilayah Nias, termasuk Kabupaten Nias Barat adalah kepulauan, maka Kabupaten Nias Barat perlu merekonstruksi desain pembangunan yang berbasis pada perekonomian darat ke perekonomian berbasis laut.

Untuk pariwisata, kondisi lapangan Kabupaten Nias Barat adalah sebagai wilayah kepulauan, bagian besar wilayah ini adalah laut. Sebagian wilayah darat berada di Pulau Nias dan ada 11 pulau-pulau kecil. Dari 11 pulau kecil ini, 8 pulau merupakan gugusan pulau yang disebut Kepulauan Hinako. Dari 8 pulau, 5 pulau berpenghuni dan 3 tidak berpenghuni. Sebagai sebuah wilayah terpencil di garis katulistiwa, kepulauan ini masih alami dan sangat indah dengan hasil laut melimpah. Kepulauan ini merupakan salah satu bagian terluar sisi barat negara Indonesia yang berbatasan dengan Samudra Hindia. Oleh karenanya Kabupaten ini memiliki slogan “Nias Barat Tano Aekhula”, yang artinya di Nias Barat tempat di mana matahari

terbenam. Seperti dipaparkan sebelumnya, bahwa pulau paling utara dari gugusan Kepulauan Hinako yang bernama Pulau ASU ternyata telah dikelola oleh beberapa pengusaha sebagai destinasi wisata selancar kelas dunia merupakan fakta menarik. Banyak dari orang-orang Nias Barat yang hadir dalam seminar *offline* tidak mengetahui fakta ini, dan belum pernah berkunjung ke pulau Asu maupun pulau-pulau lain di gugusan kepulauan Hinako. Mayoritas peserta berasal dari pulau besar Nias.

Fakta bahwa Kabupaten Nias Barat memiliki “surga tersembunyi” yang telah dinikmati orang-orang asing sejak tahun 2008 banyak mencengangkan para hadirin yang memiliki persepsi wilayah asalnya, yaitu Nias Barat adalah wilayah 3T, terbelakang, miskin, dan sejenisnya. Dalam pemaparan yang disertai foto-foto memperlihatkan Kepulauan Hinako yang memiliki air berwarna biru toska, bening, dengan hasil laut melimpah. Wilayah masih terjaga dan tidak ditemukan polusi di wilayah ini. Khusus Pulau Asu, banyak peserta terkejut bahwa telah ada pengusaha Amerika, Brazil, Minang, dan 1 pengusaha lokal yang berhasil memasarkan wilayah ini ke seluruh dunia.

Fakta ini dapat dilihat secara positif maupun negatif. Secara positif, kondisi ini menyadarkan orang-orang Nias Barat bahwa wilayah mereka memiliki potensi pariwisata yang sudah terbukti berhasil dikelola. Para peserta juga takjub dengan tarif yang diberlakukan pada wisatawan mancanegara, yaitu Rp. 5 juta / hari / orang. Sedangkan di pulau ini bisa menampung sekitar 150 orang. Sehingga uang beredar di bisnis pariwisata pulau ini selama musim ombak (6 bulan) dapat dihitung. Namun sayangnya mayoritas pengusaha adalah pengusaha asing yang tidak menyetor pajak pada pemerintah Kabupaten Nias Barat, dan ini tugas pemerintah Kabupaten Nias Barat sebagai penguasa wilayah untuk menegakkan peraturan.

Secara negatif, kondisi bahwa pulau terluar dikelola orang asing dan bahkan orang-orang Nias Barat sendiri banyak tidak tahu, merupakan “*warning*” bagi keutuhan wilayah NKRI. Alam yang sangat indah dan hasil laut melimpah akan menggiurkan pihak-pihak luar bila pulau-pulau kecil ini tidak terurus dengan baik oleh pihak Indonesia. Fakta ini berkaitan dengan peringatan dari pembicara pertama berkaitan dengan geografi (politik wilayah) Nias Barat yang merupakan bagian terbarat Indonesia. Terutama pulau-pulau kecil yang berada di sebelah barat Pulau Nias besar.

Sumber: google maps

Gambar 8. Pulau Asu di bagian paling utara-barat wilayah NKRI

Potensi wisata budaya berupa batu-batu megalit yang belum tergarap sama sekali juga merupakan potensi pariwisata kelas dunia. Batu-batu megalit yang menunjukkan bahwa suku Nias adalah salah satu suku asli tertua Indonesia, juga merupakan sejarah perkembangan manusia, di mana UNESCO juga memuat buku yang menceritakan situs-situs sejarah ini. Peserta yang merupakan orang-orang yang berasal dari Nias Barat banyak tidak tahu bahwa UNESCO pun mengakui budaya megalit ini mengandung cerita sejarah peradaban seluruh umat manusia.

Sumber: [https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223](https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/p0000151795_ind72-null&queryId=51b8867b-5fcc-4f19-a192-a6083a57b2a)

Gambar 9. Buku Tradisi Megalit Suku Nias yang termuat di website UNESCO

Hasil dari seminar ini adalah disepakatinya pembuatan dibuat surat permohonan audiensi kepada Bappenas yang akan ditandatangani oleh Bupati/Wakil Bupati Nias Barat dan Ketua PMNBI; dan pembentukan tim untuk penjajakan Kabupaten Nias Barat sebagai Kawasan Ekonomi Khusus Pariwisata dan Kelautan.

Sumber: Dokumentasi Okta – Lab Media Komunikasi Budi Luhur

Gambar 10. Disaksikan tokoh masyarakat Nias Firman Jaya Daeli, Liza Dwi Ratna Dewi menerima selendang khas Nias Barat sebagai penghormatan dari Ketua Panitia Muliani Gulo dan penghargaan dari Ketua PMNBI Fa'ahakhododo Maruhawa

Simpulan

Kabupaten Nias Barat memiliki potensi pariwisata kelas dunia di bidang wisata bahari dan budaya. Wisata bahari terbukti telah berhasil digarap pihak asing, sedangkan wisata budaya belum tergarap sama sekali. Nias Barat juga memiliki posisi strategis dalam politik NKRI. Fakta ini dapat menjadi motivasi dan pendorong semangat bagi Pemerintah dan seluruh masyarakat Nias Barat untuk mendesain dan mencari terobosan yang dapat mempercepat proses pembangunan Kabupaten Nias Barat.

Untuk melaksanakan pembangunan, pemerintah Kabupaten Nias Barat tidak bisa berjalan sendiri, melainkan harus berkolaborasi dengan berbagai pihak. Karena Nias adalah wilayah kepulauan, maka desain perekonomian yang berbasis pada darat perlu dipertimbangkan kembali. Hal lain yang cukup mendesak adalah ditegakkannya peraturan bisnis bidang

pariwisata sehingga pariwisata yang sudah ada dapat memberikan pemasukan pada Pendapatan Asli Daerah (PAD) dan kesejahteraan masyarakat lokal.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih patut diberikan kepada:

1. Badan Perencanaan Daerah Kabupaten Nias Barat yang mempercayai kerja sama dengan Universitas Budi Luhur dalam pengembangan wilayah dan manusia.
2. Yayasan Pendidikan Budi Luhur yang memberikan dana talangan dan fasilitas dalam pelaksanaan kerja sama Universitas Budi Luhur dan Bappeda Nias Barat.
3. Pemerintah Kabupaten Nias Barat Periode 2021 – 2025 yang merekomendasikan kegiatan abdimas ini.
4. Dewan Pengurus Pusat (DPP) Ormas Persatuan Masyarakat Nias Barat Indonesia (PMNBI) dan Panitia HUT Ke-6 PMNBI yang memprakarsai dan melaksanakan kegiatan pengabdian masyarakat ini.
5. Berbagai pihak di Universitas Budi Luhur yang membantu terlaksananya pengabdian masyarakat ini.

Daftar Pustaka

- Afif, A. (2010). Leluhur Orang Nias dalam Cerita-cerita Lisan Nias. *Kontekstualita*, 25(1), 53–79.
- Anton Setiawan. (2021). *Mengembalikan Pamor Primadona Devisa*. indonesia.go.id. <https://indonesia.go.id/kategori/feature/2507/mengembalikan-pamor-primadona-devisa>
- BPS Sumatera Utara. (2019). Sumatera Utara Dalam Angka. In *Badan Pusat Statistik Sumatera Utara*. Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara. <https://sumut.bps.go.id/statistable/2021/04/21/2254/indeks-pembangunan-manusia-menurut-kabupaten-kota-di-provinsi-sumatera-utara-2015---2020.htm>
- Madiana, G. A. H. (2021). Analysis of the Contribution of Tourism Sector Revenue to Local Revenue in Gianyar Regency. *Jurnal Akuntansi*, 31(1), 259–274. <https://doi.org/0.24843/EJA.2021.v31.i01.p20>
- Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 63 Tahun 2020 tentang Penetapan 62 Wilayah Tertinggal*. (2020).
- Rencana Tata Ruang dan Wilayah Kabupaten Nias Barat Tahun 2014 - 2034*. (n.d.).
- Tegar, D., & Saut Gurning, R. O. (2018). Development of Marine and Coastal Tourism Based on Blue Economy. *International Journal of Marine Engineering Innovation and Research*, 2(2), 128–132. <https://doi.org/10.12962/j25481479.v2i2.3650>

Website:

<https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223> , diakses 5 Januari 2022